

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh

Purjah Salpina¹, Muhammad Nasir², Talbani Farlian³, Cut Risya Varlitya⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received : 25 Desember 2025

Revised : 06 Januari 2026

Accepted: 15 Januari 2026

KEYWORDS

Human Development Index, Poverty, Economic Growth

CORRESPONDENCE

E-mail: purjahsalpina@gmail.com

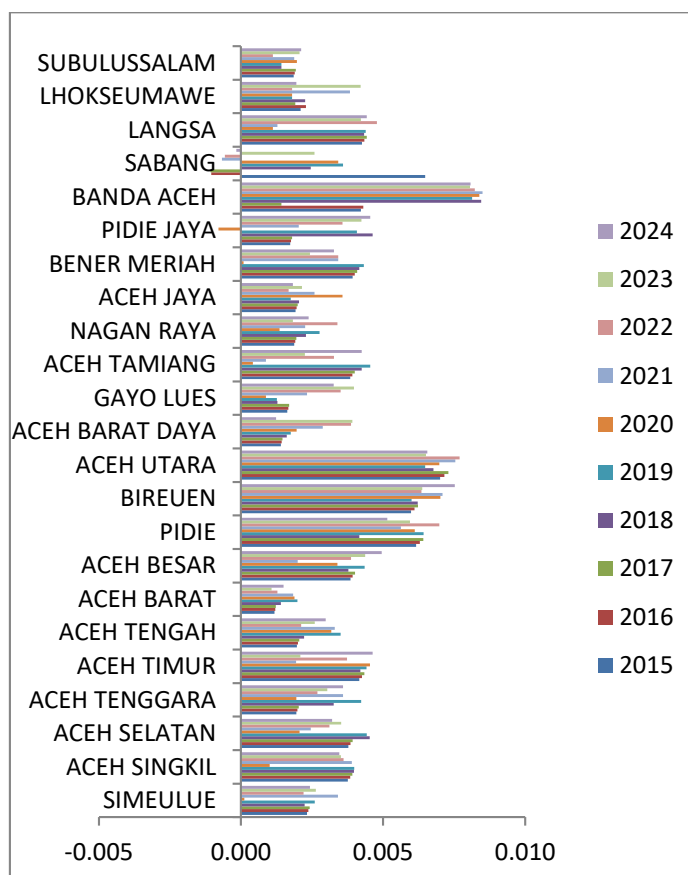
ABSTRACT

This paper aims to analyze the effect of the Human Development Index (HDI) and poverty levels on economic growth in Aceh Province during the period 2015–2024. The research employs a quantitative approach using panel data regression that combines time series and cross-sectional data from 23 districts/cities in Aceh. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The study includes two independent variables, namely the Human Development Index and poverty level, while the dependent variable is economic growth. The results indicate that HDI has a positive and significant effect on economic growth, implying that improvements in education, health, and living standards strengthen productivity and foster regional economic growth. Conversely, poverty has a negative and significant impact on economic growth, as high poverty levels limit consumption, investment, and human capital quality. The study suggests improving human capital through education and health, controlling poverty through economic empowerment, and integrating human capital development policies with poverty alleviation strategies.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator fundamental dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kapasitas perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa dari waktu ke waktu, yang umumnya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan untuk menghilangkan pengaruh inflasi (Hudson, 2020; Dewi & Sutrisna, 2015). Menurut Sukirno (2011), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, di antaranya ketersediaan sumber daya alam, kualitas tenaga kerja, ketersediaan modal, perkembangan teknologi, serta stabilitas sosial dan politik.

Pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat, hubungan antara keduanya sering kali dipengaruhi oleh ketimpangan distribusi hasil pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Fenomena ini banyak terjadi di negara berkembang, dimana laju pertumbuhan PDRB yang tinggi tidak selalu diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan atau peningkatan kualitas sumber daya manusia secara signifikan. Indonesia sebagai negara berkembang juga menghadapi tantangan serupa, yakni ketimpangan pertumbuhan antarwilayah. Ketimpangan ini menunjukkan rendahnya tingkat inklusivitas pembangunan ekonomi nasional (Arafah & Khoirudin, 2022). Sebagai contoh, wilayah Jawa–Bali menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi hampir dua kali lipat dibandingkan wilayah Papua–Maluku. Disparitas ini menggambarkan bahwa pola pembangunan ekonomi di Indonesia masih terpusat di daerah tertentu dan cenderung tidak merata, sehingga berpotensi memperlebar kesenjangan antarwilayah (Novianti & Panjaitan, 2022). Berikut ini adalah presentase laju pertumbuhan ekonomi pada tiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh 2015–2024:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

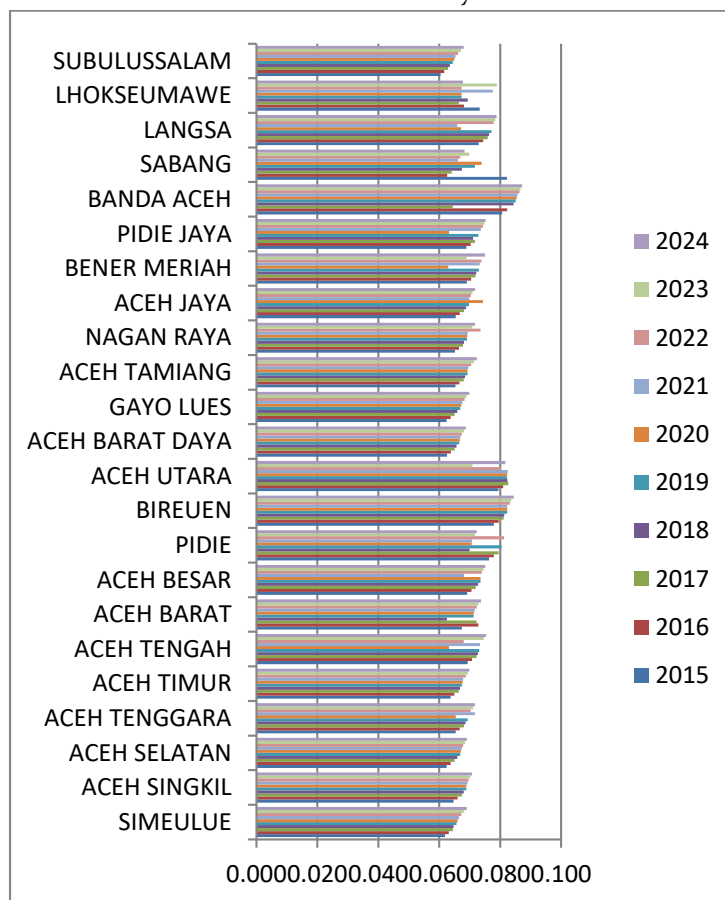
Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2024

Data pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh periode 2015–2024 menunjukkan dinamika yang bervariasi antarwilayah yang dipengaruhi oleh faktor lokal maupun nasional. Beberapa daerah seperti Bireuen, Aceh Utara, dan Banda Aceh, memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih tinggi dan cenderung stabil dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya, mempertahankan angka di atas 6 persen pada sebagian besar periode. Sebaliknya, wilayah seperti Sabang, Simeulue, dan Pidie Jaya menunjukkan pola pertumbuhan yang lebih fluktuatif, termasuk mengalami kontraksi pada tahun tertentu.

Hampir seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 yang berkaitan dengan melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19. Namun pada periode setelahnya sebagian besar wilayah mulai menunjukkan adanya pemulihan pertumbuhan ekonomi, meskipun dengan laju yang berbeda-beda. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesenjangan pertumbuhan ekonomi antarwilayah masih lebar, dengan perbedaan mencapai lebih dari 8 poin persentase antara daerah tertinggi yaitu Banda Aceh dan terendah Sabang pada 2024.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja pembangunan suatu daerah. Namun, indikator ini lebih berfokus pada sisi produksi dan output agregat, sehingga seringkali tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat (Serogina et al., 2022). Banyak kasus menunjukkan bahwa meskipun suatu wilayah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, masyarakatnya masih menghadapi permasalahan kesejahteraan seperti rendahnya kualitas pendidikan, kesehatan, serta standar hidup (Feriyanto, 2019). Oleh karena itu, diperlukan indikator lain yang lebih komprehensif untuk menilai kualitas pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia memiliki keterkaitan dan saling berkontribusi satu sama lain. Dimana tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan memperkuat kapasitas ekonomi, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang stabil menyediakan sumber daya untuk pengembangan manusia (Dewi & Sutrisna, 2014; Hoa et al., 2020).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup dan pembangunan manusia melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, sebagaimana dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS). IPM menjadi ukuran penting dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah karena mencerminkan kualitas sumber daya manusia.

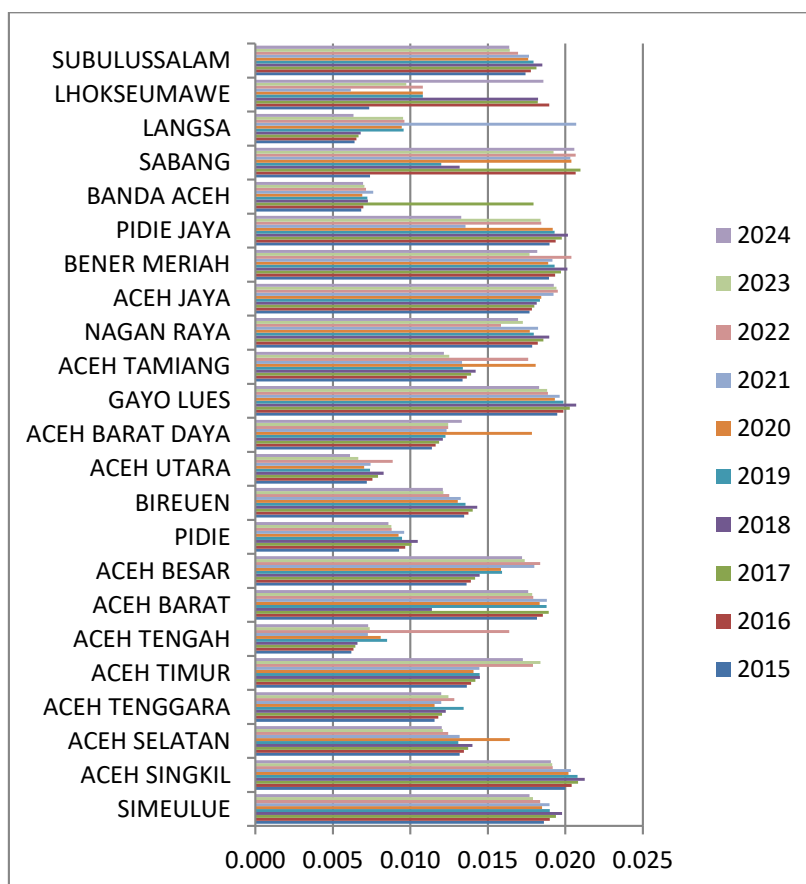


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Grafik 2. Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2024

Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh periode 2015–2024 secara umum menunjukkan tren peningkatan di sebagian besar wilayah, meskipun terdapat fluktuasi signifikan pada beberapa daerah di tahun-tahun tertentu. Kota Banda Aceh tercatat sebagai daerah dengan IPM tertinggi dan secara konsisten berada di atas angka 80 sejak 2015 dan mencapai 87,17 persen pada tahun 2024. Kabupaten/Kota lain dengan kategori IPM tinggi termasuk Bireuen, Aceh Utara, dan Langsa. Sebaliknya, beberapa daerah seperti Subulussalam, Simeulue, dan Gayo Lues masih memiliki IPM relatif rendah, meskipun menunjukkan peningkatan bertahap setiap tahunnya. Subulussalam misalnya, naik dari 60,39 pada 2015 menjadi 68,04 pada 2024, menunjukkan perbaikan yang cukup konsisten.

Secara keseluruhan, tren IPM Aceh memperlihatkan kemajuan positif menuju kualitas hidup yang lebih baik, meskipun disparitas antarwilayah masih cukup lebar, dengan selisih IPM antara daerah terendah dan tertinggi mencapai hampir 20 poin pada 2024. Hal ini terjadi karena peningkatan kualitas manusia belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan kemiskinan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pembangunan manusia dan kemiskinan bersifat kompleks, di mana faktor struktural dan distribusi pendapatan turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan Masyarakat (Yurina & Mislal, 2023). Tingginya tingkat kemiskinan dapat menahan laju peningkatan pembangunan manusia. Meskipun secara tren kemiskinan di Aceh menurun, persentasenya masih relatif tinggi dibandingkan rata-rata nasional (Nailufar et al., 2023).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Grafik 3. Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2024

Data tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh periode 2015–2024 menunjukkan pola yang bervariasi antar daerah, dengan sebagian wilayah mengalami tren penurunan, sementara lainnya fluktuatif atau bahkan meningkat. Secara umum, angka kemiskinan tertinggi secara konsisten terjadi di Aceh Singkil, Gayo Lues, dan Sabang pada beberapa tahun tertentu, dengan persentase sering berada di atas 19 persen. Misalnya, Aceh Singkil mencatat puncak kemiskinan sebesar 21,25 persen pada 2018, sedangkan Gayo Lues mencapai 20,70 persen di tahun yang sama. Sebaliknya, daerah dengan kemiskinan terendah umumnya adalah Banda Aceh, Langsa, dan Aceh Tengah. Banda Aceh konsisten berada di bawah 8 persen kecuali pada tahun 2017 yang melonjak ke 17,95 persen. Perbedaan ini menunjukkan adanya disparitas kesejahteraan antar kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

Secara keseluruhan, meski beberapa daerah seperti Simeulue, Aceh Selatan, Bireuen, dan Pidie mengalami penurunan bertahap, tingkat kemiskinan di banyak wilayah Aceh masih cukup tinggi dan rentan terhadap gejolak. Ketidakstabilan angka dari tahun ke tahun, terutama di wilayah pesisir dan kepulauan seperti Sabang, Aceh Singkil, dan Lhokseumawe, menunjukkan perlunya kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih konsisten dan berkelanjutan, dengan fokus pada ketahanan ekonomi lokal dan pemerataan akses sumber daya.

Dengan memperlihatkan hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, menunjukkan bahwa pembangunan manusia dan kemiskinan merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, hubungan kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah karena mampu menggambarkan dinamika aktivitas ekonomi serta kemampuan wilayah tersebut dalam menciptakan nilai tambah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan memperbaiki tingkat kesejahteraan secara umum.

Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, struktur ekonomi, serta kebijakan pemerintah. Daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi permasalahan sosial ekonomi. Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi penting sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan yang efektif.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia dengan memperhatikan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup, pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, serta standar hidup layak yang diukur melalui pengeluaran per kapita. IPM memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah, sehingga sering digunakan sebagai indikator penting dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan.

Peningkatan IPM mencerminkan perbaikan kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang sehat, terdidik, dan memiliki standar hidup yang layak cenderung lebih produktif dan inovatif, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, pembangunan manusia melalui peningkatan IPM dipandang sebagai investasi jangka panjang yang berperan penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

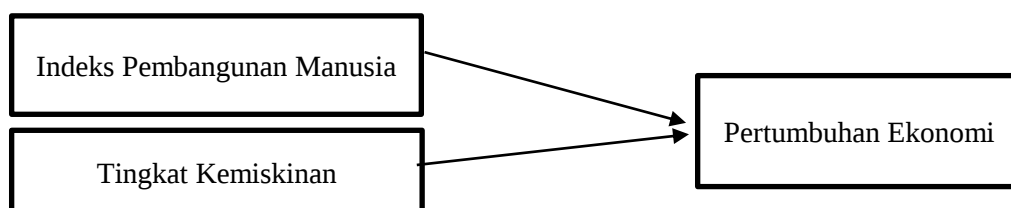
Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan makanan maupun nonmakanan. Tingkat kemiskinan sering digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah. Tingginya tingkat kemiskinan mencerminkan keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan yang pada akhirnya dapat menghambat proses pembangunan.

Kemiskinan memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan membatasi akumulasi modal manusia, sehingga berdampak negatif terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan inklusif diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan.

Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian merupakan alur berpikir peneliti dalam melakukan penelitian ini. Kerangka ini disusun berdasarkan uraian teori dan penelitian.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pernyataan penelitian yang didasarkan pada teori sebelumnya. Sehingga dapat menunjukkan hubungan antar dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis pada penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

- H₁: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
- H₂: Tingkat kemiskinan secara parsial diduga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
- H₃: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan secara simultan diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel (Panel Least Square) yang menggabungkan data *Time Series* dan *Cross section*. Analisis regresi data panel dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Data cross section pada penelitian ini adalah 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh sedangkan data *time series* pada penelitian ini tahun 2015 sampai dengan tahun 2024. Persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut (Lita, 2021):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \epsilon_{it}$$

Dalam penelitian ini, model persamaan di atas diformulasikan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 PK_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

- PE : Pertumbuhan Ekonomi
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia
- PK : Kemiskinan
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Parameter
- ϵ : Error
- i : Kabupaten/Kota
- t : Waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga perlu dilakukan serangkaian pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai dengan data penelitian. Pengujian yang digunakan adalah Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Setelah dilakukan pengujian maka akan diperoleh model regresi terbaik yaitu apakah menggunakan common effect, fixed effect atau random effect. Maka, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji chow, uji chow adalah pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berdasarkan hasil uji chow dibawah diperoleh nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0.5764 > 0.05 sehingga H₀ diterima. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Probability
Cross-Section F	0.914237	0.5764
Cross-Section Chi-square	21.526489	0.4884

Sumber: Diolah, 2025

Selanjutnya dilakukan uji hausman, uji hausman adalah pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berdasarkan hasil uji hausman di bawah ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* F adalah $0.2318 < 0.05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausmann

Test Summary	Chi-square statistic	Probability
Cross-section Random	2.923737	0.2318

Sumber: Diolah, 2025

Pengujian terakhir adalah uji *Lagrange Multiplier*, uji *Lagrange Multiplier* adalah pengujian untuk menentukan model *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dari hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas uji LM untuk efek *cross-section* adalah $0.6764 > 0.05$. Dengan demikian, H_0 diterima sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test Summary	Statistic	Probability
LM Cross-section	-0.452684	0.6746

Sumber: Diolah, 2025

Berdasarkan hasil ketiga pengujian yang telah dilakukan, Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4. Hasil Regresi CEM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
PDRB	-11.08762	1.341039	-8.267934	0.0000
IPM	0.221931	0.016168	13.72672	0.0000
PK	-0.089179	0.020848	-4.277475	0.0000

Sumber : Diolah, 2025

Berdasarkan hasil estimasi model regresi data panel *Common Effect Model*, diperoleh persamaan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -11,08762 artinya apabila semua nilai variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan konstan atau tetap, maka nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar -11,08762.
2. Koefisien Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,221931 artinya apabila variabel independen lainnya tetap maka setiap kenaikan 1 satuan Indeks Pembangunan Manusia akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,221931.
3. Koefisien Kemiskinan sebesar -0.089179 artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan 1 satuan Kemiskinan akan menyebabkan penurunan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.089179.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel, pertama dilakukan Uji Parsial (uji t), uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t-hitung terhadap t-tabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial
2. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

Tabel 5. Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
IPM	0.221931	0.016168	13.72672	0.0000
PK	-0.089179	0.020848	-4.277475	0.0000

Sumber: Diolah, 2025

Berdasarkan uji t di atas maka dapat diketahui hasil regresi sebagai berikut:

1. Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki koefisien sebesar 0,221931 dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki koefisien sebesar -0,089179 dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa Kemiskinan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berikutnya adalah uji simultan (uji F-hitung), uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Mispiyanti & Kristanti, 2018).

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Statistik Uji	Nilai	Probability
F-statistic	192.3814	0.0000
Jumlah Observasi	230	-

Sumber: Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji F diatas, diperoleh nilai F-statistik sebesar 192,3814 dengan probabilitas f-statistik sebesar $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Terakhir yaitu koefisien determinasi (R^2), koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Jika nilai koefisien determinasi R^2 lebih mendekati satu yang artinya bahwa variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan bisa dikatakan hubungannya cenderung kuat (Ghozali, 2018:55).

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Statistik Uji	Nilai
R-squared	0.628941
Adjusted R-squared	0.625672
Jumlah Observasi	230

Sumber: Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai *R-squared* sebesar 0,6289. Hal ini menunjukkan bahwa 62,89 persen variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh Indeks Pembangunan Manusia dan kemiskinan, sedangkan sisanya 37,11 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan IPM yang mencerminkan perbaikan dalam dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup memperkuat modal manusia sehingga meningkatkan produktivitas, inovasi, serta daya beli masyarakat. Hal ini memungkinkan masyarakat lebih mampu menciptakan nilai tambah ekonomi melalui efisiensi dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi serta peluang baru. Peningkatan IPM juga mendorong terbentuknya lapangan usaha baru dan memperluas akses investasi ke daerah-daerah dengan kualitas SDM yang lebih baik.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi oleh Kalkun (2025) menyimpulkan bahwa IPM termasuk salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia selama periode 2019–2023. Di samping itu, studi empiris di Sumatera Utara oleh Aghniya (2022) juga membuktikan bahwa IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena tingginya angka kemiskinan dapat menekan partisipasi produktif dan kapasitas konsumsi agregat. Ketika sebagian besar penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, daya beli rendah, konsumsi domestik terhambat, serta investasi dan pengembangan sumber daya manusia sulit ditumbuhkan. Selain itu, kemiskinan juga membatasi akses terhadap pendidikan dan kesehatan, sehingga mengurangi tenaga kerja terampil dan menghambat potensi inovasi dan produktivitas ekonomi jangka panjang.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Chinda (2025), yang menemukan bahwa tingkat kemiskinan memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Omolua & Ariwabai (2024), yang menyimpulkan bahwa kemiskinan menurunkan kualitas hidup dan tentu saja menghambat pertumbuhan ekonomi. Studi-studi ini memperkuat ide bahwa pengurangan kemiskinan bukan hanya tentang kesejahteraan sosial, tetapi juga merupakan strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. IPM yang lebih tinggi yang mencerminkan perbaikan dalam dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup meningkatkan kualitas modal manusia, produktivitas, dan daya beli masyarakat. Sementara itu, tingkat kemiskinan yang rendah memperluas kapasitas konsumsi dan menciptakan peluang investasi yang lebih luas. Kombinasi kedua variabel ini secara simultan membangun fondasi ekonomi yang lebih kuat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Reniati, Wahyudin, dan Akbar (2023) yang menunjukkan bahwa IPM dan pengurangan kemiskinan secara bersama-sama mendorong pertumbuhan ekonomi dalam model strategi pembangunan berkelanjutan. Selain itu, studi di Kalimantan menemukan bahwa ketika dianalisis bersama, variabel kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh signifikan terhadap IPM, yang mencerminkan adanya efek simultan antar variabel pembangunan utama. Temuan-temuan ini mendukung argumentasi bahwa peningkatan pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan secara terpadu menjadi kunci peningkatan pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua variabel ini juga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

Saran

Berikut ini adalah beberapa saran bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Peningkatan kualitas SDM melalui program pendidikan dan kesehatan yang tepat sasaran. Pemerintah perlu mengevaluasi kualitas dan efektivitas program pendidikan serta kesehatan yang telah berjalan. Fokus harus diberikan pada peningkatan relevansi keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar, pengembangan pendidikan vokasi, serta perbaikan layanan kesehatan yang mendorong produktivitas tenaga kerja secara berkelanjutan.
2. Pengendalian tingkat kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, perlu dilakukan kebijakan yang memastikan pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersifat angka statistik, tetapi benar-benar menurunkan kemiskinan. Program pemberdayaan seperti bantuan modal usaha mikro, pelatihan kewirausahaan, dan penciptaan lapangan kerja produktif perlu dioptimalkan agar dampak positif pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh kelompok masyarakat miskin.

REFERENSI

- Aghniya. (2022). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(2), 145–158.
- Arafah, W., & Khoirudin, R. (2022). Ketimpangan pembangunan ekonomi antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 11(1), 1–15.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator ekonomi Provinsi Aceh 2023*. BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Aceh dalam angka 2024*. BPS Provinsi Aceh.
- Buana, A. L., Saragih, H. J. R., & Aritonang, S. (2018). Pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi pemerintah, investasi swasta, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2011–2015. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 4(2), 1–20.
- Chinda. (2025). Dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan panjang. *Journal of Development Economics*, 8(1), 55–69.
- Daulay, R. A. (2020). Pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Dewi, N. P. S., & Sutrisna, I. K. (2014). Hubungan pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(3), 106–114.
- Dewi, N. P. S., & Sutrisna, I. K. (2015). Pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 1–10.
- Feriyanto, N. (2019). Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(1), 1–12.
- Fasih Kalkun. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia periode 2019–2023. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(1), 23–37.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS (Edisi ke-9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hellen, Mintarti, S., & Fitriadi. (2018). Pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. *Inovasi*, 13(1), 28–38. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2490>
- Hoa, N. T., Nguyen, L. D., & Tran, T. T. (2020). Human development and economic growth nexus. *Journal of Asian Economics*, 68, 101–115.
- Hudson, R. (2020). Measuring regional economic growth and development. *Regional Studies*, 54(2), 1–12.
- Lita. (2021). Analisis regresi data panel dalam penelitian ekonomi. RajaGrafindo Persada.

- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mispiyanti, & Kristanti, I. N. (2018). Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 45–56.
- Nailufar, R., Abdullah, S., & Yusuf, M. (2023). Kemiskinan dan pembangunan manusia di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Aceh*, 5(2), 77–89.
- Novianti, R., & Panjaitan, H. (2022). Disparitas pertumbuhan ekonomi antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 6(1), 33–47.
- Omolua, A., & Ariwabai, D. (2024). Poverty and economic growth relationship. *International Journal of Economics and Finance*, 12(3), 90–102.
- Serogina, E., Ivanov, V., & Petrova, M. (2022). Economic growth and welfare indicators. *Economic Systems*, 46(4), 100–112.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi: Teori pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Yurina, R., & Mislal. (2023). Pembangunan manusia dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 15–27.